



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan penting yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. *Pertama*, proses produksi peliputan keagamaan pada KBR.ID, Tempo, dan Media Indonesia dibagi menjadi tahap praproduksi (sebelum meliput), produksi (saat meliput), dan pascaproduksi (saat penayangan). Proses praproduksi di KBR.ID diawali dengan proses redaksi yang bertujuan untuk mencari tema besar, fokus *angle*, pemilihan narasumber, dan penyusunan pertanyaan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap produksi dilakukan dengan liputan yang menjaga perasaan narasumber, tidak bersifat SARA, tidak beropini, dan tidak mendiskriminasi kelompok tertentu. Kemudian, tahap pascaproduksi dilakukan kembali proses redaksi untuk melakukan verifikasi atas hasil liputan.

Proses praproduksi di Tempo diawali dengan berdiskusi pada redaktur untuk menentukan *angle* liputan, menentukan narasumber kunci, dan observasi lapangan untuk penyusunan alur liputan. Kemudian, proses produksi yang dilakukan adalah datang langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber kunci, dan berangkat dengan pikiran yang jernih untuk menghindari bias pemberitaan. Dan tahap pascaproduksi diserahkan pada redaktur untuk melakukan tahap *editing*, dan di Tempo proses ini berjalan dengan perspektif keberagaman untuk membela kelompok minoritas, namun tetap sesuai fakta.

Proses praproduksi di Media Indonesia, diawali dengan rapat redaksi untuk menentukan *angle*, siapa yang akan meliput dan siapa yang menjadi editor. Kemudian dilanjutkan dengan tahap produksi, yakni proses peliputan yang didasari sikap keberimbangan. Pada tahap pascaproduksi, dilakukan di dalam *newsroom* dengan prinsip kritis, dan tidak menghakimi kepercayaan orang lain.

Peliputan isu keagamaan penting untuk dilakukan, karena kondisi Indonesia yang sangat beragam, maraknya kasus intoleransi yang terjadi pada kaum minoritas, pemerintah yang tidak tegas atau acuh pada isu intoleransi, dan jarang media yang mengangkat isu ini. Dan dalam peliputan keagamaan dibutuhkan peran media yang baik, yang dapat menyuarakan kelompok minoritas, supaya mereka lebih mendapatkan ruang di dalam media. Dalam proses peliputan keagamaan, jurnalis harus memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus, agar hasil liputan yang dihasilkan tidak menyesatkan, dan jurnalis tidak kehilangan arah saat meliput.

Kedua, kemampuan yang dibutuhkan jurnalis yakni, tidak menerima dan tidak mendorong tindakan kekerasan. atau tidak melakukan provokasi; tidak menyudutkan atau merendahkan narasumber; tidak berbohong atau melebih-lebihkan dalam pemberitaan, atau tidak beropini; tidak menggunakan kata-kata yang merendahkan; tidak boleh bias; berpikiran terbuka; jurnalis harus independen; pemahaman teknik jurnalistik. Selain kemampuan, pengetahuan yang dibutuhkan oleh jurnalis yakni, mengetahui latar belakang isu agama, dan pemahaman tentang isu-isu keagamaan; memahami aturan kebebasan beragama dan berkeyakinan; pemahaman akan agama atau kepercayaan yang ada atau yang akan diliput.

Ketiga, upaya yang dilakukan oleh jurnalis KBR.ID, Tempo, dan Media Indonesia dalam mempelajari peliputan keagamaan adalah melalui literatur yang ada, mengikuti pelatihan peliputan agama, dan berdiskusi tentang agama. Pada jurnalis KBR.ID, ia mempelajari peliputan keagamaan dengan memahami pedoman dari SEJUK dan medianya, mengikuti pelatihan dari SEJUK, berdiskusi dengan ELSA, dan berdiskusi dengan jurnalis senior. Sedangkan pada jurnalis Tempo, ia mengikuti kelas-kelas filsafat terkait pluralisme, dan banyak membaca dasar-dasar agama yang ada; mengikuti pelatihan dari SEJUK; memahami pedoman yang ada seperti pedoman dari SEJUK, dan Kode Etik Jurnalistik. Sedangkan pada jurnalis Media Indonesia, ia mempelajari agama-agama dari buku yang tersedia, seperti *Geography of Faith*, *Ensiklopedia Agama*, dan buku agama-agama yang ada di dunia; dan ia mempelajari pedoman SEJUK, serta berkaca dari pedoman jurnalis keberagaman yang ia ciptakan.

Keempat, meskipun SEJUK telah mengeluarkan Panduan Meliput Isu Keberagaman, Indonesia dapat dikatakan dalam keadaan darurat pedoman peliputan keagamaan. Hal ini dikarenakan posisi pedoman peliputan penting untuk diberikan pada media, supaya media Indonesia memiliki panduan yang relatif sama. Namun keberadaan Sejuk sebagai lembaga non pemerintah, menyebabkan panduan ini tidak memiliki legitimasi hukum yang kuat, sehingga perlu untuk disahkan segera oleh Dewan Pers. Walaupun bukan pedoman Sejuk yang akan disahkan, namun akan lebih baik jika dewan pers segera membuat dan mengesahkan panduan, supaya jurnalis memiliki pedoman peliputan yang jelas, dan adanya sanksi yang tegas untuk mereka yang salah dalam pemberitaan.

Kelima, dalam peliputannya jurnalis agama masih mengalami hambatan yakni, stigma negatif dari masyarakat pada media; narasumber yang sesuai kriteria atau yang tidak menyebabkan provokasi, dan narasumber yang mau memberikan penjelasan atas isu tertentu; peliputan agama membutuhkan riset yang panjang; penulisan yang baik dan tidak menyebabkan provokasi; persekusi dari kelompok intoleran atau konservatif; pemahaman agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia.

Keenam, belum semua jurnalis agama siap melakukan peliputan keagamaan. Hal ini didasari dengan belum adanya pedoman peliputan keagamaan yang sah, sehingga jurnalis belum mempunyai pagar atau batasan dalam peliputan keagamaan. Kemudian di Indonesia belum terdapat organisasi atau lembaga spesialis agama, dan hal ini menunjukkan belum ada orang yang menganggap pentingnya isu agama. Belum banyak pelatihan terkait peliputan keagamaan, seperti yang diadakan oleh SEJUK. Karena isu agama adalah isu yang penting dan rumit, seharusnya jurnalis sudah mulai mempunyai kesadaran untuk memiliki pemahaman akan agama atau keyakinan yang ada, jika hendak meliput.

5.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu kemampuan dan pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh jurnalis agama saat melakukan peliputan keagamaan, yang dilakukan pada praktik peliputan keagamaan tiga media rujukan sejuk, yang menyuarakan keberagaman atau toleransi, yakni KBR.ID, Tempo, dan Media Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada jurnalis yang sudah memiliki kemampuan

dan pengetahuan yang cukup dalam peliputan keagamaan, dan memiliki perspektif untuk menyuarakan keberagaman. Peneliti menyadari adanya kekurangan yang dapat disempurnakan pada penelitian lanjutan, dengan meneliti jurnalis yang menyuarakan keberagaman, namun belum memiliki kemampuan dan pengetahuan peliputan yang baik. Supaya, didapatkan pembandingan, kemampuan dan pengetahuan yang benar-benar dibutuhkan dalam peliputan agama.

Selanjutnya, dikarenakan pengerjaan penelitian dilakukan saat adanya pandemi Covid-19, penulis tidak dapat melakukan observasi langsung. Sehingga pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan observasi langsung untuk ikut dalam peliputan keagamaan, dan melihat secara langsung proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Penelitian ini juga terbatas pada konsep yang belum banyak ditulis, sehingga kedepannya jika konsep jurnalisme agama sudah ada yang membuat, atau sudah berbentuk buku teori, dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya dengan metode studi kasus milik Robert K. Yin. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan metode survei menggunakan poin kemampuan dan pengetahuan jurnalis yang telah dihasilkan dari penelitian ini, untuk melihat tingkat kesiapan jurnalis dalam meliput isu agama.

Pengembangan pembelajaran jurnalisme agama bagi universitas atau lembaga pendidikan khususnya prodi jurnalistik perlu untuk diberikan, karena mereka akan menghasilkan calon jurnalis yang mungkin saja meliput isu agama. Pelatihan jurnalisme agama pada jurnalis di media-media Indonesia juga perlu dilakukan, mengingat isu agama adalah isu yang penting dan rumit. Pemerintah seharusnya mendorong Dewan Pers untuk segera mengesahkan panduan peliputan

keagamaan, mengingat jurnalisme agama memerlukan panduan peliputan, agar tidak menghasilkan liputan yang mendiskriminasi minoritas.